

Perancangan Busana *Ready To Wear Convertible* dengan Metode *Zero Waste Fashion Design* Mengaplikasikan Tenun Sengkang

Rahmania Maulina Feri¹, Faradillah Nursari²

Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom rahmaniamaulinaferi@gmail.com

(Rahmania Maulina Feri), faradillah@telkomuniversity.ac.id (Faradillah Nursari)

Abstract *Sengkang Weaving is a traditional weaving of the Bugis tribe that has own meaning and value for them. Until now Lippa, another name for Sengkang Weaving, is still used in the daily lives of Bugis tribes, such as weddings, anniversaries, cooking, shopping, etc. Lippa has also used by designers such as Ivan Gunawan and Didit Maulana for their collection. Rissanen (2006) in his research said that 15% of the average waste produced from 400 billion square of cloth is wasted, which means as many as 60 billion square cloths are polluting the environment. In this research, students will apply Lippa as ready to wear convertible designs with the zero waste fashion design technique focused on geometric patterns to optimize materials so that the waste produced is below 15%. The methodology used in this research is qualitative research where the methods carried out include literature studies, interviews, observation, and experiments. The final product produced is ready to wear convertible clothing. Students hope this research can be a reference for fashion industry players to further develop the zero waste fashion design concept, especially in convertible clothing as a step for more environmentally friendly fashion industry.*

Keywords: *sengkang weaving, zero waste, convertible, geometric*

1. PENDAHULUAN

Convertible merupakan pakaian yang dapat dipadupadankan menjadi beberapa *style* dalam berbusana. Pakaian padu-padan ini merupakan pakaian yang dapat di bongkar-pasang, dirubah sesuai kreatifitas si-pemakai tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Quinn (2002) *convertible fashion* sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep dimana pakaian dapat digunakan dengan nyaman dan dapat berubah bentuk, seperti berubah menjadi pakaian lain dan kembali ke bentuk semula dengan mengubah beberapa komponennya memaksimalkan pemakaian dari fungsi pakaian tersebut. Bradley Quinn (2002) dalam bukunya yang berjudul *Techno Fashion* menyatakan bahwa *convertible fashion* atau dapat juga disebut dengan *transformable fashion* didasari dari perubahan dalam gaya hidup dimana cara berpakaian menjadi lebih bebas dan menjadi lebih praktis, bebas dapat diartikan penduduk kota dapat membuat padu padan pakaian yang dikenakannya. Mobilitas dan multifungsi menjadi pertimbangan utama bagi penduduk kota karena seiring dengan kebutuhan di era yang serba cepat.

Prinsip memaksimalkan pemakaian tersebut juga searah dengan prinsip *zero waste fashion design* dimana menurut pernyataan Timo Rissanen (2013) seorang desainer yang bergerak dibidang *zero waste fashion design* dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam proses pembuatan pakaian yang meliputi pemotongan kain, menjahit, menyatukan dan mengelas menjadi sebuah pakaian sering kali membuang banyak limbah. Hal ini diperkuat dengan yang diutarakan McQuillan dan Timo Rissanen (2006) dalam buku yang berjudul '*Zero Waste Fashion Design*' bahwa 15% rata-rata limbah yang dihasilkan dari 400 miliar persegi kain terbuang, dan itu berarti sebanyak 60 miliar persegi kain mencemari lingkungan. Dalam penanganannya, terdapat beberapa cara dalam pengurangan limbah tersebut salah satunya adalah konsep produksi *zero waste fashion design*.

Zero waste fashion design merupakan konsep pembuatan pola dimana dalam proses pembuatan sebuah baju menghasilkan limbah dibawah 15%. Hal ini merupakan pengoptimalisasian bahan dalam sebuah proses produksi. Konsep ini sebenarnya sudah ada sejak abad 20, yaitu pola baju kimono yang mengusung konsep *zero waste*.

Dalam topik kali ini, mahasiswa melakukan pembuatan *ready to wear convertible* menggunakan metode *zero waste fashion design* mengaplikasikan tenun *Sengkang (Lippa)*. *Lippa* merupakan kain tradisional khas Suku Bugis yang sampai saat ini masih sering digunakan dan dibuat oleh para pengrajin. Kain ini pada umumnya diproduksi oleh masyarakat yang tinggal di *Sengkang*, sehingga disebut kain sutra *Sengkang*. Selain untuk busana, fungsi *Lippa* sendiri terdiri dari berbagai macam, diantaranya sebagai busana, hadiah, simbol status, dan benda upacara. Fungsi yang beragam tersebut setara dengan prinsip dari busana *convertible* dimana dalam sebuah pakaian tersebut dapat dijadikan lebih dari satu fungsi.

Seiring perkembangan zaman, Tenun *Sengkang* pun mulai diterapkan oleh para perancang ternama seperti Ivan Gunawan dan Didit Maulana sebagai bagian dari koleksi pakaian mereka. Namun dalam proses perancangan tersebut tidak menerapkan prinsip *zero waste fashion design* sehingga banyak bagian dari Tenun *Sengkang* menjadi terbuang. Pertimbangan mobilitas dan multifungsi bagi penduduk kota yang setara dengan kain Tenun *Sengkang* dengan fungsinya dapat digunakan dalam berbagai macam menjadi dasar utama mahasiswa mengangkat topik perancangan busana *ready to wear convertible* menggunakan metode *zero waste fashion design* mengaplikasikan tenun *Sengkang*.

1.1. Batasan Masalah

Dalam rancangan ini, mahasiswa membatasi masalah pada perancangan *ready to wear convertible* berfokus pada *reversible* (bolak-balik) dan konstruksi menggunakan metode *zero waste fashion design* dengan mengaplikasikan Tenun *Sengkang*. Teknik yang diterapkan merupakan *zero waste fashion design* berfokus pada pola geometris yang terinspirasi dari Holly McQuillan dan Rissanen. Hasil akhir berfokus pada pakaian *ready to wear convertible* mengaplikasikan Tenun *Sengkang* yang terdiri dari empat *look*.

1.2 Metode penelitian

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana metode yang dilakukan diantaranya studi literatur, wawancara, observasi dan eksperimen. Produk akhir yang dihasilkan berupa busana *ready to wear convertible*.

Adapun rinciannya diantaranya :

1. Studi Pustaka

Mahasiswa melakukan pencarian data melalui buku untuk mengumpulkan informasi dalam penulisan laporan ini, beberapa sumber diantaranya adalah '*Techno Fashion*' oleh Bradley Quinn, '*Zero Waste Fashion Design*' yang ditulis oleh Timo Rissanen dan Holly McQuilan, lalu Disertasi Kahfiati Kahdar, '*Manusia Bugis*' Cristian Pelras dan lain-lain. Pada literatur '*Techno Fashion*' mahasiswa mengambil

sumber mengenai pakaian *convertible* dimulai dari pengertiannya hingga klasifikasinya. Pada literatur '*Zero Waste Fashion Design*' mahasiswa mengambil sumber mengenai teknik *zero waste fashion design* dan pada Disertasi Kahfiati Kahdar mahasiswa mengambil sumber mengenai kain *lippa*. Selain ketiga literatur tersebut mahasiswa juga mengambil literatur lainnya diantaranya "*Fundamentals of Garment Design*", "*Sustainable Fashion and Textiles*", "*Design Journeys Fashion Design: The Complete Guide*"

2. Observasi

Mahasiswa melakukan observasi pada beberapa toko kain seperti D'Fashion, Tejin, Pasar Baru untuk menentukan material apa yang sesuai dengan konsep perancangan juga mendata berbagai macam kain yang ada beserta lebar dari masing-masing kain tersebut. Selain itu mahasiswa melakukan observasi berupa pengukuran terhadap beberapa macam kain yang akan digunakan agar perhitungan pada pola sesuai. Pada saat proses produksi berlangsung mahasiswa menemukan bahwa beberapa kain yang digunakan untuk produk akhir pada kenyataannya tidak sesuai dengan ukuran yang dikategorikan. Rata-rata ukuran lebar kain terbagi menjadi beberapa diantaranya ada 90cm, 110cm, 115cm, 120cm, 125cm, 150cm, dan ukuran lainnya.

Tabel 1. Ukuran Lebar Kain
Sumber : Feri, 2019

Kategori Ukuran Lebar Kain	Nama Bahan	Ukuran Asli
90 cm	Asahi, Abutai, Kaos, Jersey	+/. 88cm
110 cm	Katun, Brukat	+/. 105cm
115 cm	Katun, Brukat, Velvet	+/. 110 cm
120 cm	Katun	+/. 118 cm
125 cm	Katun, Brukat, Tile, Linen, Bemberg	+/. 126cm
140 cm	Bemberg	+/. 141cm
150 cm	Katun, Brukat, Tile, Velvet, Taffeta, Drill, Linen, Bemberg	+/. 146cm, 147cm
250 cm	Katun	-

Dari hasil pengukuran pribadi oleh mahasiswa seperti pada kain taffeta yang dikategorikan memiliki lebar 150cm pada kenyataannya setelah diukur memiliki lebar 146cm dan juga kain furing yang dikategorikan 140 cm pada kenyataannya memiliki lebar 141 cm. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi perhitungan pola *zero waste* yang sudah diatur sebelumnya.

3. Wawancara

Mahasiswa melakukan wawancara kepada salah seorang desainer 'Katakan' Raisya Garlufi dan Ibu Nur yang telah bertahun-tahun bekerja di berbagai industri garmen guna

mendukung data mengenai limbah industri tekstil, *zero waste fashion design*, juga diskusi mengenai jenis-jenis kain berdasarkan dimensi lebarnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu desainer 'Katakan' di *sharing session* 'Katakan x Raw Wear' pada 4 November 2018 bertempat di Rumah Ebo, Raisya Garlufi mengungkapkan bahwa di Bandung sendiri yang notabeneanya memiliki banyak industri garmen menghasilkan banyak limbah tekstil hal ini didukung oleh pernyataan dari ibu Nur pada 15 Mei 2019 yang merupakan seseorang yang pernah bekerja di berbagai industri garmen, beliau mengatakan bahwa dalam satu minggu limbah yang dihasilkan bisa lebih dari 1 ton banyaknya. Hal ini semakin memperkuat 'Katakan' untuk menerapkan *zero waste fashion design* ini.

Lebih lanjut lagi Garlufi mengatakan bahwa nyatanya hasil busana menggunakan teknik *zero waste* tidak jauh berbeda dengan pola pada umumnya, orang awam tidak akan menyadari perbedaan tersebut sebelum mereka mengetahuinya. Namun dalam penerapan konsep tersebut (*zero waste fashion design*) memiliki kekurangan dikarenakan konsep *zero waste* memiliki keterbatasan model dan ukuran pakaian, dimana hal tersebut disebabkan oleh perbedaan ukuran atau *grading* pada pakaian *zero waste* dapat merubah susunan pola.

Selain itu dalam proses pengerjaannya Garlufi (2018) mengatakan desain awal yang dirancang menggunakan teknik *zero waste* pasti akan ada perubahan yang merupakan improvisasi dari desain tersebut pada prosesnya, dimana limbah-limbah yang dihasilkan seringkali dapat digunakan untuk bagian yang lain. Dalam menerapkan konsep ini Garlufi (2018) mengatakan bahwa kita harus mempertimbangkan lebar kain. Dalam mempertimbangkan lebar kain tersebut mahasiswa harus mengetahui jenis-jenis kain beserta kategori lebarnya.

4. Eksplorasi

Mahasiswa melakukan eksplorasi pola menggunakan teknik *zero waste pattern*. Berawal dari pembuatan pola pada kertas lalu dilanjutkan dengan pemotongan kain yang sebelumnya telah diukur luasnya/beratnya untuk mengetahui banyak limbah yang berkurang diakhir eksplorasi, membuat potongan-potongan kain tersebut menjadi sebuah pakaian, lalu menghitung seberapa banyak potongan kain yang tersisa. Kemudian menentukan eksplorasi mana yang pantas untuk dikembangkan.

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Ready to Wear

Menurut John Hopkins (2005) Istilah *ready to wear* sendiri diadaptasi dari bahasa Perancis, *prêt-à-porter*, pakaian siap pakai, pada awalnya disebut '*off-the-mask*'.

Istilah ini diperkenalkan pada 1960an, selama bertahun-tahun istilah ini menjadi banyak digunakan dan lebih umum di sektor ritel fesyen kemudian berbagai label pribadi dan grosir. Sebagai produk komersil alternatif untuk beberapa rumah *couture* ternama yang sedang redup menjadikan koleksi *ready-to-wear* yang orisinal tersebut laku dan diminati masyarakat karena harga yang ditawarkan lebih murah dibanding busana *couture* (Hopkins, 2012).



Gambar 1. Anna Sui AW11

Sumber : Fashion Design: The Complete Guide

Sedangkan menurut Sorger & Udale (2010) busana siap pakai (*Ready-to-Wear*) merupakan busana yang diproduksi dengan jumlah yang banyak dan sesuai dengan ukuran standar yang digunakan oleh masyarakat banyak. Meskipun begitu, pakaian-pakaian tersebut harus memiliki nilai-nilai yang eksklusif. Pakaian *ready to wear* yang akan diproduksi massal pun harus *fashionable*, dan nyaman.

2.2 Busana Convertible



Gambar 2. Jia Collection

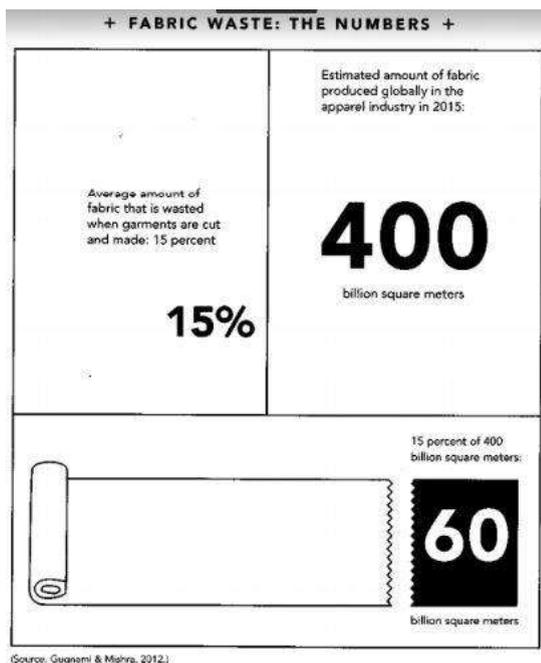
Sumber : <https://jiacollection.com/>

Convertible diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *convert*. *Convert* mempunyai arti dalam bahasa Indonesia adalah "mengubah". Sehingga *convertible* adalah pakaian yang dapat dipadu-padankan menjadi beberapa *style* dalam berbusana. Pakaian padu-padan ini merupakan pakaian yang dapat di bongkar-pasang, dirubah sesuai kreatifitas sipemakai tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Quinn (2002) *convertible fashion* sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep dimana pakaian dapat digunakan dengan nyaman dan dapat berubah bentuk, seperti berubah

menjadi pakaian lain dan kembali ke bentuk semula dengan mengubah beberapa komponennya.

Berdasarkan apa yang diutarakan Bolton (2002), Fletcher (2008) dan Quinn (2002) jenis pakaian *convertible* dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu *reversible*, *modular* dan konstruksi. *Reversible* memiliki dua permukaan kain yang dapat dibalik menggunakan teknik penggabungan dua jenis pakaian menjadi satu kesatuan. Quinn (2002) menyatakan salah satu kategori pakaian *convertible* dapat dilepas pasang atau disebut dengan desain *modular*. Komponen *modular* yang dapat dilepas pasang seperti misalnya parka dengan tudung yang dapat dilepas. Masing-masing komponen dapat disesuaikan secara independen sehingga tidak mempengaruhi komponen lainnya. Lalu perubahan konstruksi, desain yang mencakup setidaknya satu kemungkinan konstruksi lain yang hanya dapat terbentuk melalui komponen yang dibuat khusus untuk garmen tersebut, yang dapat berubah bentuk ke bentuk sekunder dan kembali lagi ke bentuk semula. Selain itu juga perubahan konstruksi ini memiliki kemungkinan untuk fungsi yang lain pula (Quinn : 2002).

2.3 Zero Waste



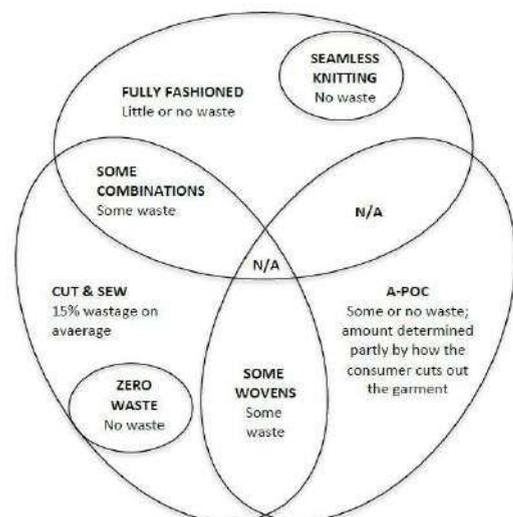
Gambar 3. Angka Limbah Tekstil
Sumber : Gugnami & Mohra, 2012

Menurut Timo Rissanen (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam proses pembuatan pakaian yang meliputi pemotongan kain, menjahit, menyatukan dan mengelas menjadi sebuah pakaian sering kali membuang banyak limbah. Hal ini diperkuat dengan yang diutarakan McQuillan dan Timo Rissanen (2016) dalam buku yang berjudul '*Zero Waste Fashion Design*' bahwa 15% rata-rata limbah yang dihasilkan dari 400 miliar persegi kain terbuang, dengan artian sebanyak 60 miliar persegi kain mencemari lingkungan.

Dalam penanganannya, terdapat beberapa cara dalam pengurangan limbah tersebut salah satunya adalah konsep produksi *zero waste fashion design*. *Zero waste fashion design* sendiri merupakan konsep pembuatan pola dimana dalam proses pembuatan sebuah baju menghasilkan limbah dibawah 15%. Hal ini merupakan pengoptimalisasian bahan dalam sebuah proses produksi. Konsep ini sebenarnya sudah ada sejak abad 20 dimana pola baju kimono sendiri mengusung konsep *zero waste*.

Dalam buku yang berjudul "*Zero Waste Fashion Design*" yang ditulis oleh Timo Rissanen dan Holly Mcquillan (2016) mengemukakan bahwa *zero waste fashion design* merupakan teknik mendesain baju yang tidak menghasilkan limbah, dari pembuatan pola potong pada proses pembuatan desain. Konsep *zero waste fashion design* ini sebenarnya sudah ada sejak abad 20 dimana pola baju kimono sendiri mengusung konsep pola *zero waste*. Sampai dengan saat ini ada banyak desainer-desainer pakaian yang mengadaptasi konsep *zero waste* pada rancangannya, diantaranya adalah Timo Rissanen, Holly McQuillan, Robberts, dan lainnya.

Berdasarkan perspektif limbah yang dihasilkan, Timo Rissanen (2013) membagi kedalam tiga metode pembuatan baju yaitu diantaranya *cut & sew*, *fully fashioned*, dan A-POC. Namun metode yang paling umum digunakan adalah *cut & sew* dan *fully fashioned*. Berbagai metode tersebut disederhanakan oleh Rissanen dalam sebuah diagram sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Metode Pembuatan Produk Fesyen dan Limbah yang dihasilkan
Sumber : Rissanen, 2013

Berdasarkan diagram diatas *cut & sew* yang merupakan pembuatan busana melalui proses pemotongan dan penjahitan kain jauh lebih banyak menghasilkan limbah yaitu sebanyak 15% dari total keseluruhan kain dibandingkan dengan *fully-fashioned* pembuatan busana yang umumnya melalui proses rekarakit benang dengan metode tenun dan rajut tidak menghasilkan limbah sama sekali. Maka dari

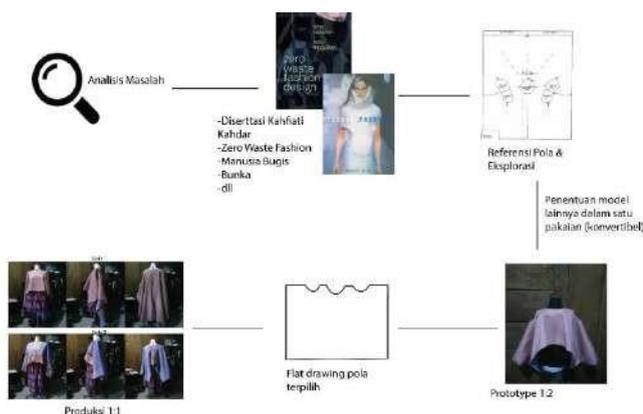
diagram tersebut konsep *zero waste* dijadikan solusi sebagai penggunaan *cut & sew* yang bisa meminimalisir limbah yang dihasilkan.

2.4 Lippa

Berdasar disertasi Kahfiati Kahdar (2009), Lippa merupakan kain tradisional khas Suku Bugis yang sampai saat ini masih sering digunakan dan dibuat oleh para pengrajin. Ditenun dari benang yang dihasilkan dari ulat sutra atau kokon, yaitu kepompong ulat sutra. Kain ini pada umumnya diproduksi oleh masyarakat yang tinggal di Sengkang, sehingga disebut kain sutra Sengkang. Lippa Bugis sendiri tidak hanya dikenal di Indonesia melainkan sudah terkenal di belahan negara lain. Lippa Bugis sangat memengaruhi pencorakan bagi daerah lain di Indonesia dan negara lain.

Selain untuk busana, fungsi Lippa sendiri terdiri dari berbagai macam, diantaranya sebagai busana, hadiah, simbol status, dan benda upacara. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Koentjaraningrat (1986) bahwa berdasarkan pandangan melalui fungsi dan pemakaiannya, Lippa dibagi kedalam empat golongan, yaitu pakaian semata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari alam sekitar, lambang keunggulan dan gengsi, lambang yang dianggap suci, serta sebagai perhiasan tubuh. Sementara dari segi sosial, secara umum sarung digambarkan sebagai kepandaian menenun seorang wanita. Seperti yang diutarakan Kahfiati Kahdar (2009) pada mulanya corak *lippa* mengenal tiga corak, yakni *balo renni* (kotak kecil), *balo tengnga* (kotak sedang) dan *balo lobang/labak* (kotak besar).” Perkembangan corak *lippa* pun mengacu pada tiga corak utama tersebut.

3. HASIL DAN ANALISIS



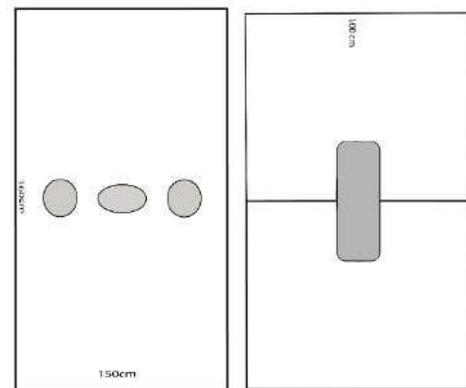
Gambar 5. Proses Penelitian
Sumber : Feri, 2019

Penelitian diawali dengan menganalisis permasalahan yang akan diangkat, mahasiswa membatasi masalah pada perancangan *ready to wear convertible* berfokus pada *reversible* (bolak-balik) dan konstruksi menggunakan metode *zero waste fashion design* dengan mengaplikasikan Tenun *Sengkang*. Teknik yang diterapkan merupakan *zero waste fashion design* berfokus pada pola geometris yang

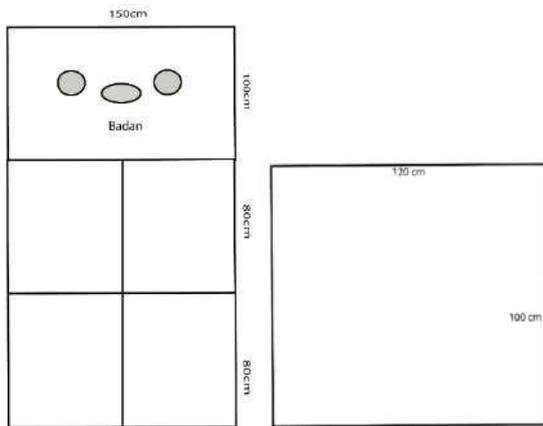
terinspirasi dari Holly McQuillan dan Rissanen. Pemilihan pola geometris sendiri mempertimbangkan teori yang diangkat oleh Nursari dan Hervianti bahwa bentuk geometris dapat memenuhi kebutuhan dasar berbusana dan juga memiliki potensi sendiri untuk dimodifikasi lebih lanjut (Nursari & Hervianti, 2017).

Hasil akhir berfokus pada pakaian *ready to wear convertible* mengaplikasikan Tenun *Sengkang* yang terdiri dari empat *look*. Setelah menganalisis masalah mahasiswa mengumpulkan data-data untuk memperkuat permasalahan yang diangkat mengacu pada literatur-literatur terpercaya diantaranya 'Techno Fashion' oleh Bradley Quinn, 'Zero Waste Fashion Design' yang ditulis oleh Timo Rissanen dan Holly McQuillan, lalu Disertasi Kahfiati Kahdar, 'Manusia Bugis' Cristian Pelras dan lain-lain.

Sebelum melakukan eksplorasi mahasiswa mencari referensi pola sebagai acuan eksplorasi awal. Kemudian mahasiswa membuat *prototype* 1:2 dan dilanjutkan dengan produksi 1:1 pada eksplorasi terpilih.



Gambar 6. Rancangan Pertama
Sumber : Feri, 2019



Gambar 8. Hasil Rancangan Pertama
Sumber : Feri, 2019



Gambar 7. Rancangan Kedua
Sumber : Feri, 2019



Gambar 9. Hasil Rancangan Kedua
Sumber : Feri, 2019

Pada pemilihan desain didasarkan pada konsep yang mahasiswa ambil yakni geometris. Pemilihan desain pun mempertimbangkan dari aspek konsep *convertible* yang mahasiswa ambil, tentunya yang tidak membuat rancangan terlihat rumit. Pada pemilihan material, mahasiswa memilih bahan yang bertekstur dan tidak terlalu tebal, warna yang dipilih disesuaikan dengan Tenun Sengkang, yakni berupa warna pastel.

Rancangan dibuat lebih sederhana dan hanya menerapkan dua jenis kategori *convertible* diantaranya *reversible* dan pada konstruksinya. Koleksi berupa atasan, bawahan rok maupun celana. Setiap *look* memiliki beberapa cara penggunaan sesuai dengan selera dan kebutuhan si pemakai. Cara penggunaan dibantu oleh tali dan kancing mengadaptasi konsep pakaian *convertible* yang *reversible* (bolak-balik) dan konstruksi yang dapat berubah.

Mengaplikasikan konsep *reversible* pada pakaian atas juga konstruksi pada pakaian atas dan bawah, dimana pada pakaian atas memiliki dua warna yang berbeda. Dan perubahan konstruksi dibantu oleh kancing dan tali pada bagian celana. Pada pakaian atas menggunakan material crepe dan bagian bawah menggunakan material Tenun Sengkang asli.

Berfokus pada konsep konstruksi untuk bagian atas dan bawah, dimana pada bagian sayap dapat dibalik dan membentuk model yang berbeda dan juga perpaduan warna yang berbeda. Bagian rok dapat berubah menjadi rok pendek dibantu oleh karet yang pada bagian bawah. Untuk pemilihan material pada pakaian atas menggunakan crepe dan bagian bawah menggunakan material Tenun Sengkang asli.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa metode diantaranya studi literatur, wawancara, observasi dan eksplorasi dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

1. McQuillan dan Timo Rissanen (2006) dalam buku yang berjudul '*Zero Waste Fashion Design*' bahwa 15% rata-rata limbah yang dihasilkan dari 400 miliar persegi kain terbuang, dengan artian sebanyak 60 miliar persegi kain mencemari lingkungan. Dalam penanganannya, terdapat

- beberapa cara dalam pengurangan limbah tersebut salah satunya adalah konsep produksi *zero waste fashion design*. *Zero waste fashion design* sendiri merupakan konsep pembuatan pola dimana dalam proses pembuatan sebuah baju menghasilkan limbah dibawah 15%. Hal ini merupakan pengoptimalisasian bahan dalam sebuah proses produksi. Konsep ini sebenarnya sudah ada sejak abad 20 dimana pola baju kimono sendiri mengusung konsep *zero waste*.
2. Mahasiswa melakukan pembuatan *ready to wear convertible* menggunakan metode *zero waste fashion design* mengaplikasikan tenun Sengkang (Lippa) yang merupakan kain khas tradisional Suku Bugis. Busana *convertible* sendiri merupakan pakaian yang dapat dipadu-padankan atau dirubah menjadi beberapa *style* dalam berbusana. Diambil dari bahasa inggris yaitu "*convert*" yang berarti mengubah.
 3. Pemilihan konsep *convertible* didasari adanya peluang perancangan busana *convertible* dengan metode *zero waste fashion design*.
 4. Berdasarkan apa yang diutarakan Bolton (2002), Fletcher (2008) dan Quinn (2002) jenis pakaian *convertible* dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu *reversible*, *modular* dan konstruksi.
 5. Berdasar disertasi Kahfiati Kahdar (2009), Lippa merupakan kain tradisional khas Suku Bugis yang sampai saat ini masih sering digunakan dan dibuat oleh para pengrajin. Ditenun dari benang yang dihasilkan dari ulat sutra atau kokon, yaitu kepompong ulat sutra. Kain ini pada umumnya diproduksi oleh masyarakat yang tinggal di Sengkang, sehingga disebut kain sutra Sengkang.

Berdasarkan rangkuman dari hasil penelitian sebelumnya, mahasiswa menyimpulkan sebagai berikut :

1. Perancangan dengan metode *zero waste fashion design* sebagai salah satu upaya pengurangan limbah kain Tenun Sengkang yang terbuang dalam perancangan *ready to wear* yaitu :

Zero waste fashion design sendiri merupakan konsep pembuatan pola dimana dalam proses pembuatan sebuah baju menghasilkan limbah dibawah 15%. Hal ini merupakan pengoptimalisasian bahan dalam sebuah proses produksi. Konsep ini sebenarnya sudah ada sejak abad 20 dimana pola baju kimono sendiri mengusung konsep *zero waste*. Dalam pengaplikasiannya, terdapat dua cara diantaranya adalah dengan *drapping* dan *flat pattern*. Perancangan *ready to wear* menggunakan konsep *zero waste fashion design* nyatanya pada hasilnya tidak memiliki perbedaan signifikan dibanding menggunakan pola standar. Hal ini terbukti dari hasil-hasil eksplorasi yang telah dilakukan maupun

pada produk akhir. Teknik *zero waste fashion design* menggunakan pola geometris dapat diterapkan pada material bermotif seperti pada Tenun Sengkang. Limbah yang dihasilkan pun berdasarkan eksplorasi-eksplorasi dan hasil akhir menunjukkan dibawah 15%.

2. Perancangan busana *convertible* dengan metode *zero waste fashion design* sebagai salah satu alternatif pakaian di era gaya hidup yang mempertimbangkan mobilitas dan multifungsi yaitu :

Pada penelitian ini konsep *convertible* pada pakaian dapat menggunakan teknik *zero waste fashion design*. Teknik *zero waste fashion design* yang mahasiswa ambil menggunakan konsep pola geometris. Dalam uraian Quinn (2002) dan Fletcher (2008) jenis pakaian *convertible* dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu *reversible*, *modular* dan konstruksi. Dalam penelitian ini mahasiswa hanya menerapkan dua konsep *convertible* diantaranya bolak-balik dan perubahan pada konstruksi menggunakan teknik *zero waste fashion design*. Pada eksplorasi yang telah dilakukan menggabungkan ketiga konsep *convertible* pada sebuah produk nyatanya tidak efektif dikarenakan produk jadi terlihat lebih rumit. Pemilihan material dan juga kualitas jahitan sangat berpengaruh pada produk yang menggunakan *clean finishing*. Perancangan busana *convertible* dapat dijadikan salah satu alternatif pakaian di era gaya hidup yang mempertimbangkan mobilitas dan multifungsi. Perancangan yang dibuat sederhana mampu memenuhi prinsip mobilitas dan konsep pakaian yang dapat berubah model (*convertible*) dapat memenuhi prinsip multifungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bunka. (2009). Bunka Fashion Series Garment Design Textbook: Fundamentals of Garment Design. (8th Edition). Japan: Bunka Fashion College.
- [2] Feri, Rahmania Maulina. (2019). Perancangan Busana *Ready to Wear Convertible* dengan Metode *Zero Waste Fashion Design* Mengaplikasikan Tenun Sengkang. Bandung : Universitas Telkom.
- [3] Fletcher, Kate. (2008). Sustainable Fashion and Textiles, Design Journeys. London: Earthscan.
- [4] Hopkins, John. (2005). *Fashion Design: The Complete Guide*. Lausanne: AVA Publishing SA.

- [5] Kahdar, Kahfiati. (2009). “*Adaptasi Estetika Pada Corak Lippa Bugis*”. Disertasi. Bandung: PPS-Institut Teknologi Bandung.
- [6] Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 71-79.
- [7] Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar : Jakarta.
- [8] Rissanen, Timo. (2013). *Zero Waste Fashion Design: a study at the intersection of cloth, fashion design and pattern cutting*. Disertasi. University of Technology Sydney (UTS). Sydney.
- [9] Sorger, R., & Udale, J. (2010). *Fundamental of Fashion Design*. Ava: Singapore.
- [10] Quinn, B. (2002). *Techno Fashion*. Oxford ; New York: Berg.